

Multikulturalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Bell Kota Surabaya

Ihya' Ulumuddin

STAI Ihyaul Ulum Gresik

Email : ihyaadien@gmail.com

Abstract :

This study aims to examine three main problems, namely: multicultural values contained in Islamic Education learning; the process of investing multicultural values in Islamic Education Learning; methods of character building through multicultural values in Islamic Education Learning. The study was conducted at SMP BELL Surabaya. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data display and conclusion verification. The findings show that multicultural values contained in Islamic Education Learning content include tolerance values, equality values, unity values, kinship values, and justice values. The planting of multicultural values in Islamic Education Learning at SMP BELL Surabaya uses two methods, namely the exemplary method and the habituation method. The impact of planting multicultural values on students is the growth of mutual tolerance, respect, accepting the opinions of others, mutual cooperation, not hostile, and the absence of conflict due to differences in culture, ethnicity, language, customs, and religion.

Keywords: *Islamic Education, Learning, multiculturalism, Islamic Value*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan paling mendasar manusia di manapun mereka berada. Selain fungsi utamanya sebagai alat untuk mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah lebih baik atau ke arah yang mereka cita-citakan, pendidikan juga terbukti ampuh sebagai amunisi pengukuh fitrah kemanusiaan.¹

Mafhum bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuhan dan

¹ Ihya' Ulumuddin, "Demokrasi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Natsir dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional," Marâji': Jurnal Studi Keislaman Volume 2, Nomor 2, Maret 2016

persatuan bangsa.²

Sementara itu kita dihadapkan pada kenyataan bahwa bangsa dan masyarakat kita yang multikultural-multireligius, persoalan sosial-keagamaan menjadi persoalan yang tidak bisa dianggap sederhana. Kompleksitas hubungan sosial antar umat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat: politisi, guru, tokoh agama dan masyarakat umumnya.

Di sinilah hadirnya pendidikan Islam sebagai upaya pembinaan manusia *insan kamil* harus mampu mengelola potensi multikultural tersebut. Pendidikan Islam mendapat tantangan untuk mampu menyadarkan manusia akan pluralitas dan keberagaman.

Menurut Amin Abdullah, cara yang efektif untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan dimaksud yakni melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan alat yang paling pas dan efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad selanjutnya.

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal ini.³

Secara historis, pendidikan multikultural muncul pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang kemudian hari mendapat perhatian serius dari pihak pemerintah. Pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.⁴

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

³ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005), h. 2.

⁴ Sangkot Sirait dalam Nizar Ali (eds.), *Antologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), h. 168.

Dalam konteks ini pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁵

Berdasarkan pada dua landasan pokok yakni landasan preskriptif maupun landasan deskriptif dapat dipahami multikulturalisme sesungguhnya adalah pengakuan keberagaman dalam budaya, baik yang menyangkut ras, suku, etnis, bahasa, agama, dan lainnya. Kemudian dari keberagaman dan perbedaan tersebut diyakini sebagai sesuatu hal yang alamiah (*natural/sunna tullah*) yang tidak mungkin dilawan bahkan diingkari sekalipun.

Melalui penelaahan yang padu dan sistematis dalam perspektif pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP BELL Surabaya yang merupakan salah satu lembaga pendidikan umum yang menjadi pilihan masyarakat kota Surabaya. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, bahwa pada lembaga pendidikan ini terdapat berbagai suku, etnis dan agama yang beragam. Akan tetapi jarang terdengar atau hampir tidak pernah terjadi perkelahian karena adanya berbagai perbedaan. Hal ini terjadi karena SMP BELL Kota Surabaya memberikan pemahaman pendidikan multikultural kepada seluruh siswanya dengan baik. Di samping itu ternyata khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai multikultural. Sehingga siswa mampu memahami dan mengamalkan dan hidup dalam suasana keberagaman tanpa adanya pertentangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang ingin peneliti kaji lebih lanjut dalam tulisan ini adalah: Apa saja nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam pembelajaran PAI di SMP BELL Surabaya? Bagaimanakah proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMP BELL Surabaya? Bagaimanakah metode pembinaan karakter melalui nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMP BELL Surabaya?

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Lokasi penelitian bertempat di

⁵ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 8.

SMP BELL Surabaya dalam kurun waktu tahun 2019. Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder, sumber data primer adalah: hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum, waka kesiswaan, siswa dan pegawai perpustakaan SMP BELL. Sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka menganalisis dan menjawab permasalahan yang terangkum dalam permasalahan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama data tentang letak geografis dan keadaan fisik SMP BELL Kota Surabaya, kegiatan pembelajaran proses penanaman nilai multikultural PAI, fasilitas/sarana prasarana pendidikan yang ada di SMP BELL Kota Surabaya.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pihak-pihak terkait, seperti: kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wakil kepala sekolah, dan siswa SMP BELL Kota Surabaya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan sejarah berdirinya SMP BELL Kota Surabaya, profil, visi, misi, tujuan dan kebijakan umum keadaan guru dan siswa, sarana prasarana, serta proses pembelajarannya. Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengelolaan data sesuai dengan jenis datanya. Bahwa analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Aktivitas dalam analisis meliputi: reduksi data (*data reduction*); penyajian data (*data display*); serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Dan supaya data yang diperoleh menjadi lebih absah dan valid, maka peneliti perlu melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan perpanjangan keikutsertaan peneliti.

C. Pembahasan

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di dalam Kelas

Kemahiran dan kreatifitas guru dalam mengajarkan materi tentang

toleransi, kerukunan dan kesetaraan menjadi perhatian pokok dalam menginternalisasi nilai multikultural dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diterapkan di SMP BELL Kota Surabaya terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik, guru selain menggunakan surat Al-Kaafirun dan surat Al Hujurat ayat 13, juga menyampaikan ayat pendukung yaitu i surat Yunus ayat 99⁶ dan hadits tentang piagam madinah.

Materi ajar yang dikembangkan guru disesuaikan dengan mata pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Dan, materi-materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di antaranya:

- a. Pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan.
- b. Penyampaian konsep toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

2. Metode Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di Kelas

Model pembelajaran PAI di SMP BELL Kota Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural menggunakan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab.⁷

Implementasinya pada proses pembelajaran melalui tahapan-tahapannya sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran

Guru memberikan apersepsi dan wawasan kepada setiap siswa sebelum pembelajaran dimulai. Pada tema toleransi dan kerukunan disampaikan tujuannya agar peserta didik terbiasa menerapkannya dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat. Teknik yang dipergunakan sebagai berikut:

- 1) Menanyakan pada peserta didik pembelajaran yang telah lalu.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode diskusi.
- 3) Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran kepada peserta didik.

⁶ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia* (QS. Yunus/10:99)

⁷ Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI tanggal 15 Oktober 2019.

b. Menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi

Di sini guru PAI membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan.

c. Merumuskan masalah atau topik diskusi

Untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus mempermasalahkan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik yang akan didiskusikan ialah indikator yang sudah dijabarkan peneliti menjadi angket, satu kelompok mendapatkan satu tema secara acak untuk dijelaskan dan didiskusikan dalam mensikapinya.

d. Mengatur kelompok-kelompok diskusi

Kelompok yang sudah terbentuk dan sudah dipilih ketua, sekretaris dan pelapor mendiskusikan materi yang sudah mereka dapatkan secara acak tadi. Di sini guru menjadi pengatur jalannya diskusi agar berjalan sesuai dengan rencana.

3. Metode Penguatan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Penerapan pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah memerlukan upaya maksimal dan strategi yang tepat, efektif, dan partisipatif yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Ketepatan pemilihan strategi akan memberikan hasil yang optimal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Maka, upaya pengembangan model-model pendidikan karakter sebagai sebuah strategi penerapan pendidikan karakter berbasis multikultural sangat penting dilakukan.

Pengembangan model pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagai berikut.

- a. Mensosialisasikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif, mencakup: pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku peduli.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.

- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁸

Langkah strategis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis multikultural adalah dengan menerapkan prinsip integratif, kompak, dan konsisten. Pengembangan model yang demikian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, *integratif* yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis multikultural ke dalam seluruh kegiatan di sekolah, baik kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri. Selain itu, mengintegrasikan pula pendidikan karakter berbasis multikultural ke dalam perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian seluruh kegiatan sekolah, mulai dari proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang dilakukan di luar kelas, senantiasa diwarnai oleh pendidikan karakter berbasis multikultural.

Kedua, *kompak* yaitu seluruh komponen pendidikan di sekolah, termasuk orang tua siswa, memiliki pandangan dan langkah yang kompak dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis multikultural. Komponen pendidikan yang memiliki andil besar dalam penerapan pendidikan karakter antara lain: pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Kekompakan dapat diwujudkan manakala jalinan komunikasi antarkomponen tersebut berlangsung secara baik dan konstruktif.

Ketiga, *konsisten* yaitu seluruh komponen pendidikan memiliki sikap yang konsisten dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah. Perlakuan sekaligus penghargaan yang sama

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pendidikan Karakter*. (Jakarta:Kemdiknas, 2010). h. 23.

terhadap seluruh siswa tanpa memandang perbedaan status sosial, etnis, agama, dan suku harus secara konsisten diterapkan.

Tiga ciri tersebut bersimultan saling melengkapi untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis multikultural dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter berbasis multikultural ke-Indonesiaan, seperti penjelasan berikut yaitu:

- a. Pendidikan karakter berbasis multikultural sebaiknya dimulai dari diri sendiri. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis multikultural harus dimulai dari pengenalan terhadap jati diri sendiri. Penanaman bahwa diri peserta didik merupakan bagian dari warga bangsa merupakan hal penting. Rasa bangga sebagai warga bangsa Indonesia harus menjadi pijakan.
- b. Pendidikan karakter berbasis multikultural hendaknya dikembangkan agar pembelajar tidak mengembangkan sikap etnosentrism kesukuan dan sebaliknya membangun kesadaran hidup dalam lingkup kebangsa-Indonesiaan. Dengan mengembangkan sikap yang non-etnosentrism, kebencian dan konflik antaretnis dapat dihindarkan karena perasaan satu bangsa. Pendidikan pendidikan karakter berbasis multikultural bertujuan membangun kesadaran yang tidak bersifat ego sentris yang mengunggulkan diri dan kelompoknya dan merendahkan kelompok lain. Kesadaran satu bangsa meski berbeda kelompok sosial merupakan hal penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai jembatan jiwa nasionalisme.
- c. Pendidikan karakter berbasis multikultural dikembangkan secara integratif. Kurikulum pendidikan karakter berbasis multikultural menjangkau seluruh isi pendidikan. Kurikulum pendidikan multikultural harus terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains, pendidikan jasmani, kesenian, dan mata pelajaran lainnya.
- d. Pendidikan karakter berbasis multikultural harus menghasilkan sebuah perubahan dalam bentuk perubahan sikap melalui pembiasaan. Praktik pembelajaran didesain dalam suasana masyarakat belajar yang menghargai perbedaan, toleransi, dan tujuan bersama mencintai bangsa dan negara. Untuk mencapai suasana demikian, pembelajaran harus berorientasi pada proses, misalnya bermain peran, simulasi, diskusi, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran partisipatoris.

- e. Pendidikan karakter berbasis multikultural harus mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama, etnis, dan suku yang ada. Kontekstualisasi pendidikan multikultural harus bersifat lokal, nasional, dan global. Kebanggaan memiliki nilai kearifan lokal harus ditumbuhkan. Kesadaran nasionalisme harus menjadi tujuan bersama pendidikan nasional. Kesadaran sebagai warga global dengan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian antarbangsa perlu dikembangkan. Kontekstualisasi semacam ini memiliki makna penting untuk menumbuhkan rasa hormat, toleran, dan menghargai keberagaman dalam lingkup kelompok sosial masyarakat, negara, dan dunia.⁹

Sementara itu, di SMP BELL Surabaya juga berusaha untuk senantiasa menanamkan nilai multikultural dalam segala aspek pada peserta didiknya ketika mereka berada di lingkungan sekolah, sebagai mana yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah: Siswa SMP BELL selalu kompak dalam berkegiatan baik yang berupa kegiatan internal maupun eksternal, mereka juga selalu berusaha untuk mengintegrasikan kegiatan mereka dengan nilai-nilai karakter dan nilai kultur. Untuk membuktikan kekompakan mereka tambah kepala sekolah bisa dilihat/dibuktikan pada saat mereka bekerja sama dalam membuat dan membersihkan taman yang ada di lingkungan sekolah mereka, juga pada saat mereka melakukan praktikum, kekopakan mereka sangat jelas, kondisi seperti ini imbuhan kepala sekolah kami sangat menjaganya, karena dengan menanamkan nilai-nilai seperti ini pertumbuhan dan perkembangan sekolah terkait emosinal peserta didik sangat baik dan efektif untuk menjaga keharmonisan siswa/peserta didik.

4. Peran Guru dalam Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural

Prinsip-prinsip pengembangan model pendidikan karakter berbasis multikultural terimplementasikan ke dalam perilaku keteladanan para tokoh yang memiliki pengaruh kuat pada diri peserta didik. Salah satu tokoh acuan peserta didik dalam berperilaku adalah guru. Guru hendaknya bertindak sebagai role model, suri teladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.¹² Pendidikan karakter berbasis multikultural memiliki semangat mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan kultural dan kontribusi-kontribusinya terhadap cara hidup

⁹ Sariban. "Pendidikan Multikultural Pembentuk Karakter Ke-Indonesiaan". Makalah. www.gurupintar.ut.ac.id (diunduh tanggal 15 Oktober 2019).

masyarakat. Upaya terpenting dalam menerapkan pendidikan semacam ini adalah melalui pengajaran yang responsif secara kultural. Di sinilah pentingnya peran guru dalam pengembangan model pendidikan karakter tersebut. Jacobsen mengemukakan bahwa pengajaran responsif secara kultural (*culturally responsive teaching*) merupakan pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman kultural di dalam ruang kelas.¹⁰

SMP BELL Kota Surabaya mengedepankan nilai-nilai multikultural dalam upaya membina karakter siswa dan menerapkan model pembelajaran yang bersifat responsif, karena pengajaran yang bersifat responsif secara kultural mencakup hal-hal sebagai berikut, yaitu:

- a. Menciptakan lingkungan kelas yang positif dimana seluruh siswa dihargai dan dihormati.
- b. Mengomunikasikan harapan-harapan yang positif untuk pembelajaran seluruh siswa.
- c. Mengakui keragaman kultural dalam diri siswa dan mengintegrasikan keragaman ini ke dalam kurikulum.
- d. Menggunakan strategi-strategi pengajaran yang memberdayakan latar belakang dan kekuatan siswa.
- e. Model pembinaan karakter siswa SMP berbasis pendidikan agama, dapat dilihat dari dua model: Model Kurikuler dan Model Pengembangan Kultur Sekolah. Model Kurikuler meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- f. Pembinaan karakter siswa dengan model intrakurikuler ditekankan dalam proses-proses pembelajaran Pendidikan Agama baik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Model ini sangat umum diikuti oleh masing-masing sekolah. Namun, yang penting untuk dicermati ialah bahwa program intrakurikuler untuk pembinaan karakter siswa dirancang sedemikian rupa dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tertentu ke dalam dokumen silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.¹¹

Pada konteks ini guru sangat berkepentingan untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas yang membuat seluruh siswa merasa dihargai sehingga memunculkan harapan-harapan positif. Guru multikultural yang

¹⁰ Jacobsen, David A., Paul Eggen, Donald Kauchak. *Methods for Teaching*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009). h. 262.

¹¹ Achmad Rozikin, M.Pd. Guru PAI. wawancara, Selasa tanggal 22 September 2019

efektif secara aktif memperkenalkan keragaman budaya dan menanggapinya di dalam ruang kelas melalui model-model pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa dari berbagai latar belakang dan pengalaman.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan beragama seharusnya tidak berhenti pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengenalkan siswa kepada keberagamaan yang sudah menjadi keniscayaan dalam kehidupan, tetapi siswa juga perlu mampu menghayati dan memahami akan pentingnya nilai-nilai multikultural dalam kehidupan ini.

Peneliti melihat bahwa siswa SMP BELL Kota Surabaya mampu memahami dan menghayati akan pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan beragama. Hal ini tampak dari pandangan siswa tentang toleransi. Dalam hal ini peneliti paparkan sebagai berikut:

- a. Siswa SMP BELL Kota Surabaya memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia. Selain itu pihak sekolah juga mengajarkan agar siswa berbuat baik kepada sesama.
- b. Siswa SMP BELL Kota Surabaya memandang bahwa kerukunan umat beragama untuk menjalin persahabatan sangat perlu dan penting adanya.

Dengan menanamkan sikap toleransi yang baik pada peserta, diharapkan akan menjadi nilai karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari selama mereka menuntut ilmu atau sekolah di SMP BELL Kota Surabaya. Di samping penjelasan sebagai mana gambaran di atas, untuk menanamkan nilai karakter melalui nilai pendidikan multikultural, juga menggunakan pendekatan dalam proses pembelajaran dan hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Aspek Pendekatan dalam Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa melalui pendidikan multikultural, dalam pembelajarannya tidak ada melakukan pendekatan secara khusus namun pendekatannya hanya bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran dan kepada siswa yang non-Islam guru pendidikan agama Islam memberikan pilihan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam atau boleh untuk memilih belajar di perpustakaan. Dan mengenai tujuan pembelajaran guru pendidikan agama Islam sebelum menyampaikan materi memang menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, sehingga apa yang diinginkan dari pembelajaran pendidikan agama Islam terlaksana dengan baik. Apalagi berhubungan dengan toleransi

melalui pendidikan multikultural, terlihat guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan membuka wawasan siswa tentang multikultural, sebab materi yang disampaikan berhubungan dengan wawasan multikultural.

Dalam memilih pendekatan pembelajaran J.A. Bank menawarkan empat pendekatan dalam pendidikan multikultural yaitu: kontributif, aditif, aksi sosial, dan transformatif. Pendekatan kontributif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara menyeleksi buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktivitas-aktivitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Sementara pendekatan aditif merupakan bentuk penambahan muatan-muatan, tema-tema dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Sedangkan pendekatan transformatif yaitu mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum atau membuat kurikulum baru di mana konsep-konsep, isu-isu, tema-tema, dan problem-problem didekati dengan pendekatan *muqaran* (perbandingan) untuk memperbarui pemahaman dan berbagai perspektif dan sudut pandang. Sementara pendekatan aksi sosial yaitu mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas untuk melakukan perubahan sosial.

Dengan berbagai pendekatan guru bisa saja menambah materi Pendidikan Agama Islam kebeberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multicultural. Namun suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru adalah memberikan keterangan dengan poin kunci pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus para guru menggabungkan materi-materi multikulturalisme ke dalam kurikulum dan atau konten pembelajaran dengan beberapa cara pandang yang beragam atau yang disebut *Content Integration*.¹²

b. Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data sebelumnya guru selalu menggunakan strategi pembelajaran dengan baik termasuk dalam menumbuhkan toleransi siswa melalui pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam. terlihat guru pendidikan agama Islam berusaha menemukan strategi pembelajaran yang tepat, terlebih membuka wawasan siswa terhadap

¹² James A. Banks, *Multicultural Education, Historical Development, Dimensions and Practices*, Review Of Research In Education In *Opening The Doors to Opportunity All, Setting Research Agenda For The Future*, American InstituteFor Research (AIR), 2015, volume 19,1993. P. 54 Accessed In www.air.org 14/9/2018

materi pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan wawasan multikultural.

Pada intinya pendidikan multikultural bukan merupakan suatu bentuk pendidikan monokultur, akan tetapi model pendidikan yang berjalan di atas rel keragaman sehingga strategi yang menurut guru memiliki hubungan dengan multikultural dicontohkan dengan pembagian kelompok yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar menciptakan kekompakan siswa dalam belajar tanpa memandang latar belakang budaya, suku dan agama.

Dalam kegiatan pembelajaran kelompok guru membantu siswa untuk memahami beberapa persefektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki termasuk bagaimana guru membantu siswa agar para siswa menyadari betapa perubahan-perubahan prilaku siswa itu terjadi karena perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

Teknik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dalam hubungannya dengan multikultural adalah sesuatu yang berhubungan dengan sejauhmana guru membantu siswa faham dan menyelidiki dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya belajar yang tersurat dan tersirat , kerangka acuan, persefektif dan prasangka didalam disiplin belajar yang mempengaruhi bagaimana cara pengetahuan disusun didalamnya yang berkaitan dengan pengaruh perubahan pengetahuan yang ada pada diri siswa itu sendiri yang disebut *knowledge contraction*¹³

Di dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan pemberian motivasi kepada siswa, peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Salah satunya adalah dengan memotivasi siswa untuk giat belajar, sebelum seorang guru memberikan motivasi kepada siswa, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian motivasi tersebut. Rapunandojo memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan motivasi seperti berikut ini:

- 1) Adanya perbedaan individu baik secara fisik maupun emosional.
- 2) Setiap individu memiliki kepribadian yang unik.
- 3) Semua perilaku terjadi akibat adanya perubahan baik dalam diri individu maupun dalam situasi yang dihadapinya.

¹³ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran, dipersiapkan untuk pendidikan Profesi Guru dan Dosen*, Cet ke 2, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 99

- 4) Setiap individu memiliki rasa ego yang cendrung mengabaikan kepentingan orang lain.
- 5) Emosi seseorang biasanya dengan mudah dikenali dan sangat dominan dalam membentuk perilaku seseorang.
- 6) Jarang mengetahui kondisi secara mendalam.¹⁴

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menguasai strategi pengorganisasian isi pembelajaran saja, tetapi gurupun harus mampu menguasai dan menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Apabila motivasi belajar siswa rendah maka strategi apapun yang digunakan dalam pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap strategi pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya secara implisit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Selain itu juga mengelompokkan siswa sesuai dengan karakteristik mereka, serta menjadikan diri sebagai teladan bagi siswa, ini menunjukkan usaha yang dilakukan oleh guru benar-benar sudah maksimal.

c. Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data sebelumnya terlihat guru selalu berusaha menciptakan suasana belajar dengan baik dengan menggunakan berbagai macam metode dalam setiap pertemuannya, ini dimaksudkan agar konsep pembelajaran pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan wawasan multikultural bisa tersampaikan dengan baik.

Adapun mengenai metode pembelajaran guru harus fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan materi pelajaran. Guru harus banyak menggunakan teknik dalam mengembangkan prilaku positif pada diri siswa. Sebagai contoh ketika anak-anak masuk sekolah dengan prilaku negative dan memiliki kesalah pahaman terhadap ras/ atau etnik lainnya, maka pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan prilaku integratif yang lebih positif, penyediaan kondisi yang lebih mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus menerus.

Kita dapat menyaksikan pada layar TV maupun kita baca lewat media cetak dan elektronik betapa banyak siswa melakukan perkelahian maupun

¹⁴ Ibid, 101

tawuran antar pelajar, ini membuktikan bahwa para pelajar yang datang kesekolah dengan banyak stereotipe cendrung berprilaku negatif dan banyak melakukan kesalah fahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya karena itulah guru dituntut untuk melakukan dan merekonstruksi metode maupun teknik penyampaian bahan pelajaran yang lebih kooperatif yang diharapkan dapat membantu para siswa untuk mengembangkan prilaku dan persepsi terhadap ras maupun kelompok lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan dalam diri siswa untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

Dalam memilih metode mengajar harus memperhatikan dasar pertimbangan memilih metode mengajar. Dasar pertimbangan itu berasal dari: 1. Berpedoman pada tujuan, 2. Perbedaan Individual siswa, 3. Kemampuan guru, 4. Sifat materi pelajaran, 5. Situasi kelas, 6. Kelengkapan fasilitas, 7. Kelebihan dan kekurangan metode.

Dalam kegiatan pokok inilah diharapkan terjadinya interaksi edukatif yang optimal antara guru dan siswa, interaksi yang dikehendaki adalah multi arah. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk diperhatikan, dikembangkan dan diberdayakan potensinya. Dalam pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode efektif dan bervariasi. Dalam penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perlu ada sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru pendidikan agama Islam, serta lebih menekankan pada interaksi siswa terutama dengan metode diskusi dan kerja kelompok. Dengan penggunaan metode bervariasi inilah para siswa diharapkan termotivasi untuk belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Dengan metode yang bervariasi guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa mengembangkan prilaku positif tentang perbedaan kelompok, menghargai pendapat temannya, menghormati sikap anggota kelompok yang berbeda, mengurai prasangka negative anggota sehingga terbangun komunikasi harmonis dikalangan peserta didik. Kondisi sebagaimana yang dimaksud di atas sesuai dengan pendapat James A. Banks yaitu dimensi pengurangan prasangka (*Prejudice reduction*)

d. Prosedur Berlangsungnya Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membangkitkan semangat belajar siswa selain itu, guru juga bersikap ramah dan hangat ketika berinteraksi

dengan siswa sehingga menjadikan siswa responatif dan termotivasi dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan multikultural guru berusaha menyampaikan materi dengan lebih hati-hati, agar konsep multikultural bisa diserap dan dipahami siswa dan tidak dalam pengertian lain.

Proses pelaksanaan pembelajaran atau dikenal dengan istilah kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan komponen yang paling penting dalam pembelajaran. Agar pembelajaran menyenangkan guru harus tampil semangat, antusias dan gembira, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, serta memanfaatkan energizer dan humor, memperlakukan peserta didik setara, adil dalam pendidikan termasuk dalam pedagogi ini ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi akademik dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya dan kelas sosial. Karena itu, guru dituntut untuk menggunakan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.

Selain itu, guru hendaknya memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang digunakan sebagai upaya memberlakukan pendidikan secara adil antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*) dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*) sehingga dalam proses pembelajaran guru-guru atau pihak sekolah dapat merancang kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun suasana lingkungan sekolah menjadi banyak jenis kelompok termasuk kelompok etnik wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan kesempatan belajar yang oleh Jame A Bank sebagai dimensi equitable pedagogy.

Melalui penciptaan suasana belajar yang efektif dan lingkungan belajar yang kondusif siswa akan dapat belajar dengan baik berada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, yaman, memporoleh rasa keadilan, bebas dari rasa takut. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam terlaksana dengan baik.

Dalam pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa sehingga siswa belajar dengan menyenangkan, untuk itulah perlu diadakan kesepakatan bersama antara guru dan siswa supaya dapat memperhatikan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya.

D. Kesimpulan

- a. Nilai multikultural yang terdapat dalam mata pelajaran PAI di SMP BELL Kota Surabaya yaitu nilai *religius, toleransi, demokratis, dan nilai cinta damai*. Dari keempat nilai inti tersebut akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, menghormati kepercayaan ataupun keyakinan orang lain, bersikap baik dengan semua orang, dan mampu hidup berdampingan dengan orang yang berbeda suku, agama, ras, dan budaya.
- b. Proses penanaman nilai multikultural pada siswa SMP BELL Kota Surabaya dititiktekankan pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat responsif, sehingga dapat menciptakan kultur lingkungan kelas yang kondusif.
- c. Pengimplementasian pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah memerlukan strategi yang tepat, efektif, partisipatif, dan melibatkan seluruh komponen pendidikan. Ketepatan pemilihan strategi akan memberikan hasil yang optimal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Dengan demikian upaya pengembangan model-model pendidikan karakter sebagai sebuah strategi pengimplementasian pendidikan karakter berbasis multikultural sangat penting dilakukan.

d. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1986
- Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2005
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008
- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992
- Gintings, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran, dipersiapkan untuk pendidikan Profesi Guru dan Dosen, Cet ke 2*. Bandung: Humaniora, 2008
- Jacobsen, David A., Paul Eggen, Donald Kauchak. *Methods for Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009
- James A. Banks, *Multicultural Education, Historical Development, Dimensions and Practices, Review Of Research In Education In Opening The Doors to Opportunity All, Setting Research Agenda For The Future*, American Institute For Research (AIR), 2015, volume 19, 1993. P. 54 Accessed In www.air.org. 14/9/2018
- Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*

- Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pendidikan Karakter.* Jakarta:Kemdiknas, 2010
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Sariban. "Pendidikan Multikultural Pembentuk Karakter Ke-Indonesiaan". Makalah. www.gurupintar.ut.ac.id (diunduh tanggal 15 Oktober 2019).
- Sirait, Sangkot. dalam Nizar Ali (eds.), *Antologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2010
- Ulumuddin, Ihya'. "Demokrasi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Natsir dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional," Marâji': Jurnal Studi Keislaman Volume 2, Nomor 2, Maret 2016
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Cemerlang, 2003